Wen Chuang
Journal of Foreign Language Studies, Linguistics, Education, Literatures, and Cultures
Volume 3, Issue 1, year 2023
E-ISSN: 2827-9441

KEYAKINAN GURU DALAM PENGAJARAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS DI KELOMPOK BERMAIN DAN TAMAN KANAK-KANAK KHARISMA MAKASSAR

Himala Praptami Adys[1], Himaya Praptani Adys[2], Misnawaty Usman[3]
[1]STMIK KHARISMA Makassar
[2 & 3] Universitas Negeri Makassr

[1]himalapraptami@kharisma.ac.id
[2]himayapraptani@gmail.com
[3]Misnwatyusman@gmail.com

ABSTRACT

This is a case study research designed to provide information about teachers' beliefs in teaching English vocabulary in the classroom at Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak Kharisma Makassar. There were seven teachers as research subjects. The research data were obtained through interviews and observations. The results revealed that teachers' beliefs in teaching English vocabulary retrieve in their ability to master the concept of foreign language learning for children, understanding the role of teachers in teaching and the importance of a communicative approach with children.

Keywords: Teacher's Belief, Teaching Vocabulary, English

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang dirancang untuk memberikan informasi tentang keyakinan guru dalam mengajarkan kosakata bahasa Inggris di kelas pada Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak Kharisma Makassar. Terdapat tujuh orang guru sebagai subjek penelitian. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keyakinan guru dalam mengajarkan kosakata bahasa Inggris terletak pada kemampuan guru menguasai konsep pembelajaran bahasa asing untuk anak, memahami peran guru dalam mengajar dan pentingnya pendekatan komunikatif dengan anak.

Kata Kunci: Keyakinan Guru, Pengajaran Kosakata, Bahasa Inggris

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini telah meningkat pesat selama dekade terakhir. Hal ini tidak lepas dari paradigma bahwa masa keemasan belajar adalah pada masa kanak-kanak. Berbagai studi menunjukkan program pendidikan anak usia dini memberikan dampak yangbaik untuk anak sejak lahir sampai usia lima tahun dan dapat memiliki konsekuensi positif yang bertahan lama bagi keberhasilan anak di sekolah dan di kemudian hari. Orang tua mendaftarkan anaknya di lembaga pendidikan dengan berbagai pertimbangan seperti program, fasilitas, guru, keamanan dan bahasa pengantar. Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai *marketing officer* di Yayasan Pendidikan Kharisma, bahasa yang digunakan di sekolah tersebut selalu dilibatkan dalam pertanyaan orang tua. Ini menunjukkan bahwa bahasa asing itu penting dan perlu diajarkan pada tahun-tahun awal masa kanak-kanak. Dalam beberapa tahun terakhir, kecenderungan untuk mengajarkan dan memperkenalkan bahasa Inggris di sekolah-sekolah tingkat awal seperti *playgroup*, TK, dan SD semakin meluas. Banyak sekolah swasta baru di Makassar menawarkan program bahasa, seperti ruang kelas bilingual, bahasa Arab dan bahasa Tionghoa. Terkait dengan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, ada dua sudut pandang orang tua. Beberapa orang tua menyukai bahasa Inggris untuk menjadi bahasa pengantar dan digunakan oleh guru dan siswa. Di sisi lain, beberapa orang lain yang membutuhkan bahasa Inggris diajarkan berdampinagan oleh dengan bahasa Indonesia.

Kelompok Bermain dan TK Kharisma Makassar merupakan lembaga PAUD di Makassar sejak tahun 2011. Dengan tagline *'fun schooling'* sekolah ini menawarkan lingkungan belajar yang aktif. Mereka menggunakan Kurikulum Nasional dengan mempertimbangkan berbagai potensi kecerdasan yang dimiliki setiap anak. Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak Kharisma Makassar percaya bahwa setiap anak adalah unik. Untuk mencakup semua, Kelompok Bermain dan Taman Kanak-KanakMakassar menyediakan siswa dengan kegiatan indoor dan outdoor, pelajaran agama dan bahasa, Bahasa Inggris dan Bahasa Tionghoa.

Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak menempatkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang dibudayakan di sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa Inggris memiliki peran penting meskipun posisi bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak Makassar memfasilitasi siswa dengan beberapa kesempatan untuk menguasainya. Guru menggunakan bahasa Inggris sebanyak mungkin. Bahasa Inggris tidak hanya diajarkan ketika siswa mempelajari mata pelajaran bahasa

Inggris tetapi juga siswa diharapkan untuk menguasainya setiap hari ketika siswa mempelajari beberapa kegiatan yang mengembangkan motorik halus dan kasar, matematika/IPA, bahasa, seni, moral dan nilai-nilai agama, seni, sosial, emosional, dan kepemimpinan. Suasana Inggris dapat dirasakan ketika guru dan siswa melakukan interaksi (*management talk*) dalam memasuki kelas, mengucapkan salam sehari-hari, mencatat, memperjelas/memeriksa pemahaman siswa, dan mengucapkan selamat tinggal.

Mengajar bahasa Inggris untuk anak usia dini memiliki banyak tantangan. Pendidik harus ingat bahwa anak-anak kecil belum memiliki bahasa ibu yang berkembang sepenuhnya yang menjadi dasar pembelajaran bahasa kedua. Anak-anak mungkin tidak mengetahui kata-kata tertentu, struktur tata bahasa, atau fitur bahasa lain dalam bahasa ibu mereka sebelum mereka belajar dalam bahasa Inggris, dalam hal ini hanya menerjemahkan kata atau frasa mungkin tidak banyak membantu mereka (Kuntaro, 2017)

Pendidik harus mempertimbangkan cara komunikasi utama pembelajar bahasa Inggris pemula dengan orang tua, keluarga besar, dan anggota masyarakat adalah bahasa ibu/bahasa pertama. Anak-anak disosialisasikan ke dalam komunitas mereka, belajar bagaimana berinteraksi dengan cara yang sesuai secara sosial, dan menerima pengasuhan dan mengembangkan harga diri melalui interaksi dengan orang tua dan keluarga mereka. Untuk mengembangkan keterampilan bahasa ibu, pelajar bahasa Inggris pemula membutuhkan dukungan baik dalam bahasa ibu maupun bahasa Inggris. Idealnya, pendidik mengajar bahasa Inggris harus dapat berbicara dalam bahasa ibu peserta didik (Putro et al., 2020)

Anak-anak harus diberikan kesempatan untuk interaksi yang bermakna baik dalam bahasa ibu maupun bahasa kedua/asing, termasuk interaksi verbal dan keterlibatan dengan bahan cetak seperti buku dan media lainnya. Sebisa mungkin, program pengajaran bahasa Inggris untuk pemula harus mendukung bahasa asli anak-anak. Pertimbangan lain yang harus diingat oleh para pendidik adalah usia anak-anak untuk memperoleh atau belajar bahasa Inggris.

Masih ada perdebatan antara pendapat yang disepakati dan kontra tentang waktu yang tepat ketika pembelajaran belajar bahasa asing. Pendapat yang lebih terkenal dengan istilah 'hipotesis periode kritis' menyatakan bahwa anak-anak belajar bahasa asing lebih baik daripada orang dewasa dalam menguasai bahasa baru. Ahli lain mengatakan bahwa ketika anak-anak dikenalkan dengan bahasa asing sejak dini maka peluang untuk menjadi ahli

bahasa akan lebih tinggi. Usia 6-12 tahun merupakan masa emas atau paling ideal untuk belajar bahasa selain ibu karena pada usia tersebut otak anak masih plastis dan lentur sehingga proses penyerapan bahasa lebih lancar. Terlepas dari pro dan kontra tentang usia yang tepat untuk memperkenalkan bahasa asing, harus diingat bahwa prinsip utama terletak pada kemampuan pedagogik dan linguistik guru untuk dapat mengelola kelas dengan baik dengan memperhatikan karakteristik pembelajaran anak (Willis, 2006).

Pernyataan tersebut di atas sejalan dengan apa yang terjadi di Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak Kharisma. Pemerolehan bahasa Inggris murid Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak berbeda satu sama lain. Beberapa murid datang ke sekolah dengan kosa kata yang cukup dan beberapa murid berasal dari rumah di mana bahasa Inggris tidak digunakan atau dipelajari. Itu semua menjadi tantangan guru untuk membekali murid dengan strategi yang menyenangkan. Dalam merancang materi, guru mempertimbangkan gaya belajar dan kecerdasan majemuk. Hal ini dapat dilihat pada rencana pembelajaran. Berbeda dengan sekolah lain yang hanya untuk gaya belajar, kecerdasan majemuk harus diperhatikan. Tujuan mempertimbangkan kecerdasan majemuk murid adalah memberikan variasi strategi guru berdasarkan minat murid dan mengajar melalui gaya belajar murid akan membuat murid senang dan mudah dalam menguasai sesuatu.

Guru di Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak memilih kata-kata yang sesuai dengan tema yang berhubungan dengan lingkungan murid seperti tubuh saya, kebutuhan saya, keluarga saya, dan sebagainya. Pemerolehan kosakata diajarkan dengan cara menyanyikan lagu, terjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, menggunakan audio visual, permainan, dan lain-lain. Oleh karena itu, berdasarkan pengalaman dan pengamatan peneliti, guru sependapat bahwa setiap hari adalah momen yang spesial bagi murid. Untuk mendapatkan momen-momen spesial yang bisa disimpan dalam memori jangka panjang, Guru memiliki strategi tersendiri untuk menghadapinya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui keyakinan guru dalam mengajar kosa kata bahasa Inggris di Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak Kharisma.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian studi kasus yang dirancang untuk memberikan informasi tentang kepercayaan guru dalam mengajar kosakata bahasa Inggris di kelas. Subjek penelitian adalah tujuh orang guru Kelompok Bermain dan Rman Kanak-Kanak Kharisma. Pengumpulan data menggunakan dua instrumen yaitu pedoman wawanara dan observasi. Tanggapan dalam penelitian ini adalah keyakinan guru tentang pengajaran bahasa Inggris

untuk pembelajar pemula. Format wawanara adalah format semi-terstruktur sehingga memberi guru lebih banyak ruang untuk menjelaskan keyakinan mereka kepada peneliti. Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi langsung tentang praktik kelas guru khususnya pengajaran kosa kata. Selama observasi, peneliti mengambil peran sebagai pengamat nonpartisipan. Data penelitian yang telah dikumpulkan dari berbagai metode dan sumber data selajutnya dilakukan analisis dengan menggunakan prosedur-prosedur penelitian kualitatif.Proses analisis data melalui tahapan berdasarkan pola analisis data kualitatif dari Miles, Huberman dan Saldana dijelaskan sebagai berikut: Koleksi data (*data collection*) yakni data yang telah dikumpulkan diorganisasikan dengan melakukan pengelompokan atau kategori berdasarkan teknik atau instrumen perolehan data, dan berdasarkan tema-tema atau konsep dimensi penelitian. Kondesasi data (*data condensation*), pada tahapan ini data penelitian yang telah diperoleh dari instrumen kemudian dilakukan kondensasi atau dikelola dengan melakukan pemilahan, pengurangan, dan sortir data sesuai dengan tema, konsep atau dimensi penelitian, memilih data yang relevan dan kecocokan dengan informasi penelitian yang diperlukan. Penyajian data (*display data*) yakni penyajian data dalam bentuk yang mudah dikenali seperti pengkategorian atau pengklasifikasian. Penyimpulan *(conclution, drawing and verifying*) pada tahapan ini merupakan penyimpulan dari proses analisis data yang telah dilakukan (Miles, Mattew B, A. Michale Huberman, 2014) .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarakan wawancara dengan guru dikategorikan menjadi tiga bagian. Ketiga bagian tersebut adalah konsep pengajaran basa Inggris untuk pembelajar pemula, peran guru dalam pengajaran dan pembelajaran kosa kata, dan metodologi pengajaran dan pembelajaran kosa kata.

1. Konsep Pengajaran Bahasa Inggris untuk Pembelajar Pemula

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan hasil bahwa guru menyadari bahasa Inggris adalah suatu kebutuhan dan menganggap pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris di prasekolah dan taman kanak-kanak memberikan bekal kompetensi bahasa Inggris murid di masa keemasan – usia di mana anak-anak dapat mempelajari apa saja dengan mudah. Anak-anak memiliki reputasi sebagai pembelajar bahasa secara alami. Mereka akan belajar dari

informasi yang diperoleh selama tahun-tahun awal ini. Selain itu, para guru sepakat bahwa pemerolehan melalui pengulangan akan mendukung pembelajaran sepanjang hayat murid.

Seperti yang disarankan oleh konsep mengajar bahasa Inggris kepada pembelajar pemula, usia memainkan peran penting dalam apa yang kita ajarkan dan bagaimana kita mengajarkannya, karena kelas pembelajar pemula berbeda dari kelas dewasa dan/atau remaja dalam hal kebutuhan pembelajaran bahasa, kompetensi bahasa ditekankan, dan keterampilan kognitif diarahkan. Oleh karena itu, guru harus memahami karakteristik pembelajar pemula. Ini diperlukan karena akan membuat proses belajar mengajar masuk akal bagi pembelajar pemula. Mereka memiliki gagasan serupa bahwa anak-anak memiliki rentang perhatian yang pendek.

Selain itu, guru setuju bahwa perkembangan bahasa Inggris murid tergantung pada bagaimana orang-orang di sekitar mereka terutama orang tua dan guru mau bekerja sama. Saling berbagi antara guru dan orang tua secara intensif akan menjaga kegigihan belajar murid.

2. Peran Guru dalam Pengajaran Kosa kata

Menurut pertanyaan wawancara, para guru dalam penelitian ini berpendapat bahwa guru harus memiliki beberapa sifat kepribadian yang fleksibel untuk membantu pembelajar pemula menjadi sukses dalam pembelajaran bahasa. Pertama, guru harus lebih sabar saat mengenalkan dan menjelaskan kata-kata berulang kali, dan sambil menyemangati muridnya. Kedua, guru harus berkomunikasi dengan jelas untuk membantu murid memiliki motivasi untuk belajar bahasa Inggris dan mempraktikkan kata-kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, guru harus terorganisir dalam mengajar untuk membuat murid memahami kata-kata.

3. Metodologi Pengajaran Kosa kata

Dari pertanyaan wawancara, tujuh guru menyatakan bahwa mereka menggunakan pendekatan komunikatif dalam praktek mereka. Karena itu, murid dapat menggunakan bahasa target dalam pengaturan dunia nyata. Lagu, video, permainan peran, lagu anak-anak, dan buku pelajaran sering digunakan di kelas mereka. Setiap guru memiliki pendapatnya sendiri terhadap metodologi pengajaran kosa kata.

Hasil penelitian mengungkapkan beberapa keyakinan kuat yang dimiliki oleh para guru di Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak Kharisma Makassar tentang pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing untuk pembelajar pemula dan pengajaran dan pembelajaran kosa kata. Keyakinan ini terlihat dari tanggapan guru terhadap wawancara. Para guru dalam penelitian ini tampaknya memiliki keyakinan yang sama dan menyesuaikan

diri dengan pola pengajaran bahasa Inggris tertentu untuk murid muda. Keyakinan guru sangat penting karena itulah yang mendorong instruksi guru dalam praktik kelas mereka. Sistem kepercayaan mengatur dan memandu keputusan dan tindakan guru (Nga, 2006:18).

Dalam praktik di kelas, guru memegang banyak keyakinan dan keyakinan tersebut juga mempengaruhi sikap dan perilaku mereka yang mempengaruhi sikap mereka di dalam kelas (Gilakjani & Sabouri, 2017). Sederhananya, perilaku guru paling dipengaruhi oleh keyakinan mereka tentang tiga faktor kelas; keyakinan tentang isi pembelajaran, keyakinan tentang murid dan keyakinan tentang pengajaran. Dari wawancara tersebut, keyakinan guru dikategorikan menjadi empat konsep pengajaran bahasa Inggris untuk pembelajar pemula, peran guru dalam pengajaran dan pembelajaran kosa kata, dan metodologi pengajaran dan pembelajaran kosa kata.

Keyakinan utama dari tujuh guru yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah bahwa bahasa Inggris adalah kebutuhan dan tahun-tahun prasekolah adalah tahun-tahun yang vital. Pemberian pelajaran bahasa Inggris kepada murid sekolah dasar merupakan keputusan yang tepat dilihat dari fakta bahwa murid prasekolah dan taman kanak-kanak memiliki masa yang disebut *golden age* dan mereka memiliki masa kritis, masa di mana anak dapat belajar apa saja dengan mudah. Pada masa ini, otak mereka masih luwes sehingga mampu mempelajari apa saja, termasuk bahasa. Selain itu, sikap anak terhadap bahasa dan budaya lain terbuka dan sikap ini membantu anak mempelajari bahasa. Anak-anak dapat mempelajari apa saja pada tahap apa pun selama materi pembelajaran disajikan dengan cara yang dapat dipahami. Dari hasil wawancara juga, guru menyatakan pengajaran bahasa Inggris kepada pembelajar pemula di prasekolah dan taman kanak-kanak membutuhkan situasi di mana murid memperoleh kemampuan bahasa melalui akuisisi daripada pembelajaran.

Seperti disebutkan sebelumnya, keyakinan tentang murid adalah salah satu keyakinan yang dipegang oleh guru. Tujuh guru percaya akan pentingnya memahami karakteristik pembelajar pemula dalam pembelajaran. Mereka berpikir bahwa sangat penting bagi mereka untuk mengenali karakteristik murid mereka. Saat wawancara dibacakan, mereka berbagi beberapa karakteristik murid mereka. Ciri-ciri tersebut adalah anak memiliki rentang perhatian yang pendek, anak adalah pembelajar dan pemikir yang aktif, anak memiliki inelegansi ganda yang berbeda dan anak membangun pengetahuan dari interaksi aktif dengan lingkungan fisik dalam tahap perkembangan. Anak-anak pembelajar pemula

memiliki rentang perhatian yang pendek, ada baiknya bergerak cepat dari aktivitas ke aktivitas. Jangan menghabiskan lebih dari 10 atau 15 menit pada satu aktivitas karena anak cenderung mudah bosan. Selain itu, anak terfokus pada apa sebenarnya bahasa baru yang dapat digunakan di sini dan saat ini melalui pengalaman dan melalui manipulasi objek di lingkungan (Cicekci & Sadik, 2019).

Mengajar bahasa Inggris untuk pembelajar pemula tidak bisa tanpa dukungan dari orang tua. Saat transkripsi dibacakan, hasil yang cukup menyenangkan datang untuk para guru. Guru mengklaim orang tua murid ingin bekerja sama dalam mendukung pembelajaran murid. Kolaborasi antara guru dan orang tua diperlukan untuk membuat pengalaman belajar lebih kaya bagi murid. Guru di Playgroup ad TK Kharisma Makassar sering memberikan kesempatan untuk memberikan masukan kepada orang tua terhadap pendidikan anaknya. Pertemuan dilakukan setiap minggu untuk berbagi informasi dengan orang tua tentang perkembangan murid dalam belajar bahasa Inggris. Mereka juga ingin mengulang materi yang telah diajarkan di kelas. Rumah dan sekolah idealnya bekerja sama secara efektif dan saling mendukung dalam tugas mengasuh dan mendidik anak-anak kecil (Yang et al., 2021)

Pasar pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris sangat luas sehingga banyak taman kanak-kanak di Makassar yang menawarkan kelas bahasa Inggris. Fokus utama pengajaran bahasa Inggris kepada pembelajar pemula adalah memperkenalkan kata-kata bahasa Inggris kepada murid. Dalam bahasa Inggris sebagai bahasa asing, kosa kata tidak hanya mendukung empat keterampilan bahasa, tetapi juga memediasi antara murid bahasa asing Inggris dan kelas bidang konten di mana murid ini sering menemukan bahwa kurangnya pengetahuan kosakata merupakan hambatan untuk belajar. Bagi para guru dalam penelitian ini, kosakata dipandang sebagai komponen utama dari kurikulum bahasa. Guru mengklaim bahwa kosa kata mendorong output murid dalam bentuk komunikasi. Akuisisi kosa kata yang memadai sangat penting untuk keberhasilan penggunaan bahasa kedua atau bahasa asing karena tanpa kosakata yang luas, kita tidak akan dapat menggunakan struktur dan fungsi yang mungkin telah kita pelajari untuk komunikasi yang dapat dipahami . Selama sekitar lima tahun pertama kehidupan mereka, anak-anak terlibat dalam proses memperoleh makna atau kosa kata lisan yang mereka pahami ketika mereka mendengarnya dan yang dapat mereka gunakan dalam pembicaraan mereka. Tujuh guru juga menyatakan selama periode ini anak-anak dapat dengan mudah memahami kata-kata asalkan proses pembelajarannya menyenangkan, hidup dan bermakna.

Mengajar bahasa Inggris untuk pembelajar pemula di prasekolah dan taman kanak-kanak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki beberapa

kualitas. Guru adalah model di kelas yang sikapnya ditiru oleh murid secara sadar atau tidak sadar. Guru memberikan arahan kepada murid dan menjadi sumber inspirasi bagi mereka. Dengan demikian, peran penting guru dalam mencapai tujuan pendidikan sudah jelas. Dari hasil wawancara, tujuh guru dalam penelitian ini menyatakan bahwa guru harus teratur, sabar dan komunikatif. Saat memperkenalkan dan menjelaskan kata-kata, guru harus lebih sabar. Anak-anak memiliki rentang perhatian yang pendek, oleh karena itu guru harus membuat pembelajaran menjadi menarik, hidup dan menyenangkan. Tujuh guru sepakat bahwa guru harus diatur dalam pengajaran agar murid memahami kata-kata dengan memberikan variasi dari aktivitas ke aktivitas (Erben et al., 2008)

Keyakinan terakhir adalah tentang metodologi pengajaran kosakata. Guru dalam penelitian ini sebagian besar memiliki keyakinan, gagasan, dan pemikiran yang sama tentang penggunaan pendekatan komunikatif dalam praktik mereka. Dengan memberikan ikatan situasional yang membuat murid menggunakan kata-kata secara langsung dan dapat membuat mereka menyimpan kata-kata mereka. Pernyataan ini sesuai dengan hasil observasi. Hasil observasi mengungkapkan bahwa tujuh guru dalam penelitian ini menggunakan bahasa Inggris sebagai rutinitas sehari-hari. Dalam praktik kelas mereka, guru menetapkan rutinitas kelas dalam bahasa Inggris. Mereka melakukan pembicaraan manajemen dari awal kelas hingga menutup kelas dalam bahasa Inggris. Dengan memiliki rutinitas dasar di kelas dapat membantu pembelajar pemula untuk mengatur diri mereka sendiri dalam mempelajari bahasa target. Pembelajar pemula berfungsi dengan baik dalam lingkungan yang terstruktur dan menikmati pengulangan rutinitas dan aktivitas tertentu (Team Sumar Hendayana, et al, 2015).

KESIMPULAN

Menurut hasil penelitian ini, keyakinan guru dikategorikan menjadi tiga bidang. Bagian-bagian ini adalah keyakinan guru terhadap pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing untuk pelajar muda dan pengajaran dan pembelajaran kosakata, peran guru dalam pengajaran kosa kata, dan metodologi pengajaran kosa kata. Tujuh guru dari penelitian ini percaya bahwa bahasa Inggris adalah kebutuhan dan tahun-tahun prasekolah adalah tahun-tahun yang vital. Dalam praktiknya, guru harus memahami karakteristik anak dan mampu membangun kerjasama antara orang tua dan guru. Mengenai pengajaran dan pembelajaran kosakata, hasilnya menunjukkan bahwa guru di kelompok bermain dan Taman Kanak-

Kanak Makassar percaya bahwa kosa kata adalah komponen inti dari pembelajaran bahasa dan dan kosakata mendorong hasil siswa. Untuk mencapai tujuan itu, pengajaran kosakata harus diajarkan dalam suasana yang baik dan guru harus teratur, sabar dan komunikatif. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang dianut oleh para guru.

REFERENCES

Cicekci, M. A., & Sadik, F. (2019). Teachers' and Students' Opinions About Students' Attention Problems During the Lesson. *Journal of Education and Learning*, *8*(6), 15. https://doi.org/10.5539/jel.v8n6p15

Erben, T., Ban, R., & Castañeda, M. (2008). Teaching English language learners through technology. In *Teaching English Language Learners through Technology*. https://doi.org/10.4324/9780203894422

Gilakjani, A. P., & Sabouri, N. B. (2017). Teachers' Beliefs in English Language Teaching and Learning: A Review of the Literature. *English Language Teaching*, *10*(4), 78. https://doi.org/10.5539/elt.v10n4p78

Kuntaro, E. (2017). Memahami Konsepsi Psikolinguistik. *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi*, 98.

Miles, Mattew B, A. Michale Huberman, J. S. (2014). Qualitative Data Analysis. In *SAGE*. https://doi.org/10.7748/ns.30.25.33.s40

Putro, K. Z., Amri, M. A., Wulandari, N., & Kurniawan, D. (2020). Pola Interaksi Anak dan Orangtua Selama Kebijakan Pembelajaran di Rumah. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, *1*(1), 124–140. https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.12

Team Sumar Hendayana, et al, (2009: 34), M. I. (2015). Teaching Productive Skills to the Students: A Secondary Level Scenario. *A Thesis*, 1–90. https://core.ac.uk/download/pdf/74352632.pdf

Willis, P. (2006). The golden age. *On Record: Rock, Pop and the Written Word*, 35–45. https://doi.org/10.4324/9780203993026

Yang, N., Shi, J., Lu, J., & Huang, Y. (2021). Language Development in Early Childhood: Quality of Teacher-Child Interaction and Children's Receptive Vocabulary Competency. *Frontiers in Psychology*, *12*(July). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.649680